



IMPROVING THE EFFECTIVENESS OF TEACHING SOCIAL INNOVATION THROUGH SOCIAL LEARNING MODEL INQUIRY IN CLASS VI SDN 12 JURAI LIMES TOWER DISTRICT IV ACADEMIC YEAR 2013/2014

JAFNI RIANSON

**Volume 1 Nomor 1
JIPS ISSN: 2579-5449**

ABSTRACT

From the scope according to the teaching function of the Social Sciences seems clear concept (Expanding Community Approach) which starts from the things nearest to the students (families) to the further (global). The fact that the case is still much do teachers in the field, a learning process that dominates without regard to the basic ability of students, (Teacher Centered) without involving students actively in it.

In general problem in this research is the extent to which the effectiveness of the inquiry model of 'social' can improve learning outcomes of students in the Social Sciences in the sixth grade at SDN 12 Jurai Limes Tower District IV District, the South Coast, in the academic year 2013/2014?

This type of research is classroom action research (classroom action research), which has the ultimate objective is to improve the quality of learning in schools, educational relevance, quality of the education, education management efficiency.

The research location is in the sixth grade at SDN 12 Limes Tower District IV Jurai, South Coastal District, the school year

2013/2014. research subjects are students of class VI SDN 12 Limes Tower, Genab the semester, academic year 2013/2014. The final goal of teaching social studies is the formation of the learner as an intelligent social actors (Socially Intelligent Actor) which is formed from a touch of pedagogy.

Based on the research showed an increase in the quality of students in the sixth grade value SDN No. 12 Limes Tower, in the academic year 2013/2014, the graph continues to rise, excellent 61%, good 9.5% and quite 23% and increased sense of solidarity between friends, group shows real changes that have an impact on everyday life including relationships with people such as interviews and visits.

Of the overall activities carried out can be concluded that the model of the inquiry socially very suitable to be applied to examine the social phenomena that arise in the community, a fact primary school age children third grade had been able to carry out the stages of the inquiry by the hypothesis as the direction in problem solving and uses the fact as a hypothesis.

Keywords: effectiveness innovation teaching , learning model inquiry

MENINGKATKAN EFEKTIFITAS INOVASI PENGAJARAN IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI SOSIAL DI KELAS VI SD NEGERI NO.12 LIMAU GADANG KECAMATAN IV JURAI TAHUN PELAJARAN 2013/2014

ABSTRAK

Dari ruang lingkup menurut fungsi pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tampak dengan jelas konsep (Expanding Community Approach) yakni dimulai dari hal-hal terdekat dengan siswa (keluarga) ke hal yang lebih jauh (global). Kenyataan yang terjadi sekarang masih banyak dilakukan guru di lapangan, suatu proses belajar mengajar yang mendominasi tanpa memperhatikan kemampuan dasar siswa, (Teacher Centered) tanpa melibatkan siswa aktif di dalamnya.

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh manakah efektifitas model inquiri "sosial" dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VI SDN No.12 Limau Gadang Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Tahun Pelajaran 2013/2014 ?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang memiliki tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan Kualitas pembelajaran di sekolah, Relevansi pendidikan, Mutu hasil pendidikan, Efisiensi pengelolaan pendidikan. Lokasi penelitian dilakukan di kelas VI SDN No.12 Limau Gadang Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, tahun pelajaran

2013/2014 . subjek penelitian adalah siswa siswi kelas VI SDN No.12 Limau Gadang, semester Genab, tahun pelajaran 2013/2014. Tujuan akhir pengajaran IPS adalah terbentuknya peserta didik sebagai aktor sosial yang cerdas (Intellegent Social Actor) yang terbentuk dari sentuhan paedagogi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat menunjukkan adanya peningkatan kualitas nilai siswa di kelas VI SDN No. 12 Limau Gadang, Tahun Pelajaran 2013/2014 , yang grafiknya terus naik, sangat baik 61%, baik 9,5% dan cukup 23% dan peningkatan rasa solidaritas antar teman, kelompok menunjukkan perubahan nyata yang berdampak pula dalam kehidupan sehari-hari termasuk hubungan dengan masyarakat seperti kegiatan wawancara dan kunjungan.

Dari keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa model inquiri sosial sangat cocok diterapkan untuk meneliti gejala-gejala sosial yang timbul di masyarakat, kenyatannya anak usia sekolah dasar kelas tiga pun sudah mampu untuk melakukan tahap-tahap inquiri dengan melakukan hipotesis sebagai arah dalam pemecahan masalah dan mempergunakan fakta sebagai hipotesis.

Kata Kunci : efektifitas inovasi pengajaran, model pembelajaran inquiri

I LATAR BELAKANG

mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial seperti yang termaksud dalam kurikulum 2002 berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. diperjelas pula dalam tujuan pengetahuan sosial dalam kurikulum berbasis kompetensi (kbc) butir dua yang mengembangkan kemampuan berfikir

kritis dan kreatif inquiri, memecahkan masalah dan ketrampilan sosial.

dari ruang lingkup menurut fungsi pengajaran ilmu pengetahuan sosial tampak dengan jelas konsep (expanding community approach) yakni dimulai dari hal-hal terdekat dengan siswa (keluarga) ke hal yang lebih jauh (global). kenyataan yang terjadi sekarang masih banyak dilakukan guru di lapangan, suatu proses belajar mengajar yang mendominasi tanpa

memperhatikan kemampuan dasar siswa, (teacher centered) tanpa melibatkan siswa aktif di dalamnya. kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan guru sebagai motivator dan reflektor tak nampak sama sekali (ischak 1997 : 70) yang ada guru hanya sebagai pemberi perintah.

demikian pula yang terjadi di sdn no.12 limau gadang kecamatan iv jurai , kabupaten pesisir selatan, tahun pelajaran 2013/2014, hampir 80% guru melakukan hal yang sama tanpa mau mengenali suatu proses pembelajaran yang menarik, bermakna dalam setiap penyajian pembelajaran. siswa diberikan kegiatan yang nyaris tanpa perubahan metode pembelajaran, walaupun ada hanya berkisar pada metode-metode dan model pembelajaran yang prosesnya tanpa didukung dengan suasana dan fasilitas yang memadai sehingga hasil daya serap siswa kurang memuaskan terutama dalam mata pelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

dari gambar tabel di atas, permasalahannya adalah dalam pembelajaran di kelas siswa sering menghadapi masalah-masalah sosial dan guru kurang mencobakan pendekatan pembelajaran untuk menghadapi gejala-gejala sosial tersebut. maka perlu diciptakan suatu pembelajaran yang mampu mengembangkan hubungan masyarakat sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. untuk itu perlu pembelajaran dalam setting “teacher directed” ataupun digabungkan dengan lingkungan belajar yang lebih “self directed”.

dari uraian di atas, penulis akan mencoba suatu model pembelajaran yang dapat diberikan pada setiap tingkat umur, dengan tingkatan kesulitan yang berbeda dan masalah yang berbeda pula. dimana siswa mampu mengembangkan disiplin intelektual (karli hilda, 2002 : 113). model pembelajaran yang akan digunakan dalam model pembelajaran inquiri, tentu saja dalam hal ini penulis akan lebih terfokus terhadap inquiri yang mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dapat mengidentifikasi atas dasar kesepakatan yang diperoleh dalam proses sosial dan menggunakan prinsip sosial pula yang lebih demokratis.

hal ini berangkat dari kenyataan bahwa siswa sering menghadapi masalah-masalah sosial (ischak, 1997 : 79). untuk itu model inquiri yang lebih spesifik digunakan dalam penelitian ini adalah model inquiri social dengan tema “efektifitas inquiri sosial dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial”, sehingga guru diharapkan mengetahui permasalahan

pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas vi sdn no.12 limau gadang kecamatan iv jurai , kabupaten pesisir selatan, tahun pelajaran 2013/2014 dan mengambil langkah-langkah perbaikan.

perumusan masalah, secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh 1) apakah dengan menguraikan pembelajaran melalui model inquiri sosial dapat meningkatkan prestasi dan kualitas siswa di kelas vi sdn no.12 limau gadang kecamatan iv jurai , kabupaten pesisir selatan, tahun pelajaran 2013/2014 ? 2) apakah dengan mengidentifikasi pembelajaran melalui model inquiri sosial dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah ? 3) apakah dengan mendeskripsikan pembelajaran melalui model inquiri sosial dapat membantu siswa di kelas vi sdn no.12 limau gadang, kecamatan iv jurai , kabupaten pesisir selatan, tahun pelajaran 2013/2014 untuk mengembangkan kemampuan hubungan dengan masyarakat ?

tujuan umum, secara implisit, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu pengetahuan sosial model inquiri sosial. tujuan khusus secara eksplisit penelitian ini bertujuan : a) untuk mendeskripsikan data tentang prestasi dan kualitas dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas vi sdn no.12 limau gadang kecamatan iv jurai, kabupaten pesisir selatan, tahun pelajaran 2013/2014. b) untuk mendeskripsikan penerapan model inquiri sosial dalam kehidupan sehari-hari di kelas vi sdn no.12 limau gadang kecamatan iv jurai, kabupaten pesisir selatan, tahun pelajaran 2013/2014. untuk mendeskripsikan siswa dalam kemampuan hubungannya dengan masyarakat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas vi no.12 limau gadang kecamatan iv jurai, kabupaten pesisir selatan, tahun pelajaran 2013/2014 .

asumsi penelitian ini bertitik tolak dari anggapan dasar (asumsi) pada gejala-gejala sosial yang diidentifikasi atas dasar kesepakatan prinsip dan proses sosial yang demokratis. maka konsekuensi logisnya dalam pembelajaran ips sd harus membantu siswa mengembangkan kemampuan hubungan dengan masyarakat. fungsi sekolah selain memecahkan masalah sosial juga harus mampu memelihara dan menjaga nilai-nilai sosial serta diharapkan siswa terlatih dalam meneruskan dan menggunakan prinsip-prinsip penelitian ilmiah

(ischak, 2003: 79).

hipotesis berdasarkan uraian di atas dapatlah dirumuskan hipotesis ptk sebagai berikut : jika dalam pembelajaran ips di kelas vi sdn no.12 limau gadang kecamatan iv jurai,

kabupaten pesisir selatan, tahun pelajaran 2013/2014, menggunakan model inquiri sosial dengan memperhatikan secara cermat langkah-langkah pembelajarannya maka akan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

II METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan Kualitas pembelajaran di sekolah, Relevansi pendidikan; , Mutu hasil pendidikan dan Efisiensi pengelolaan pendidikan.

Siklus I) Mempersiapkan pembelajaran materi dengan menggunakan model inquiri sosial. 2) Melakukan pemantauan dari efektifitas model inquiri sosial dengan menggunakan format yang telah disediakan. 3) Melakukan evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan format, keberhasilan dan efektifitas model pembelajaran dan hambatan apa sajakah yang membuat proses tersebut mengalami kegagalan.

Siklus II Kegiatan hampir sama dengan Siklus I hanya beberapa hal yang mengalami perubahan yaitu dari segi penggunaan media, penggunaan lembar kerja siswa dan lebih terarah pada kemampuan siswa. 1) Melakukan pemantauan, evaluasi hasil dan melakukan perbaikan. 2) Refleksi II

Siklus III, 1) Penggunaan media pembelajaran untuk lebih mengarahkan pada model inquiri sosial yang lebih relevan. 2) Melakukan pemantauan, evaluasi dari setiap tindakan yang dilakukan dan menganalisa terhadap efektivitas penggunaan model inquiri sosial. 4) Melakukan perbaikan menyeluruh untuk tindakan selanjutnya.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan literatur study. Sedangkan instrumen adalah : 1) Pedoman Wawancara Format yang dipergunakan disesuaikan oleh penulis dengan situasi kondisi lapangan. Format ini dimaksudkan untuk mengkaji sampai sejauh mana pada interaksi tindakan penelitian guru dan siswa berlangsung.

2) Pedoman Observasi Format observasi dikembangkan penulis dengan merujuk pada pedoman pelaksanaan menurut Hopkins (1993) 3) Alat Perekam Format wawancara dan observasi akan dapat dipertanggung jawabkan dengan data yang obyektif yaitu mempergunakan foto dan audio tape recorder untuk mengcover saat kegiatan siswa berlangsung.

Analisis Data, Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara reflektif, partisipatif berdasarkan kaitan logisnya yang kemudian ditafsirkan secara aktual dan sistematis. Penulis mempergunakan teknik deskriptif kualitatif yang tahapan-tahapannya mengacu pada pengolahan data Hopkins (1993) sebagai berikut : 1) Dari kegiatan observasi dan wawancara akan terkumpul data mentah yang dirangkum dan dideskripsikan dalam bentuk matrik untuk memudahkan interpretasi data. 2) Validasi Data

Kegiatan validitas data yang dilakukan penulis juga merujuk pada (Hopkins. 1993) a) Triangulasi Untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber lain. Sehingga diperoleh data yang akurat dan keterpercayaan yang maksimal (Moleong, 1998). b) Member Check Untuk meninjau kembali kebenaran dan kesulitan data penelitian dengan menginformasikan pada sumber data. c) Audit trail Dilakukan dengan cara mendiskusikan kebenaran data dengan partisipasi guru lain. d) Expert Opinion Yaitu pengecekan terakhir terhadap penelitian, bersama dosen pembimbing. Interpretasi Pada tahap ini temuan-temuan penelitian diinterpretasikan dengan merujuk pada teoritik yang dipergunakan sehingga dapat memperoleh gambaran menyeluruh dari rangkaian permasalahan dan dapat memberikan makna yang akan dipergunakan untuk tindakan selanjutnya.

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang tertulis dalam tujuan Penelitian Tindakan Kelas, bahwa penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,

dimana jika diterapkan sebuah pembelajaran dengan menggunakan model inquiri sosial, maka akan didapat hasil belajar yang lebih baik. Penelitian ini sebagaimana lazimnya sebuah

penelitian selalu mengembangkan komponen-komponen yang terukur dan mengemukakan sebab-sebab keanehan hasil penelitian secara apa adanya tanpa meninggalkan tata krama ilmiah (UPI, 2002).

Untuk itu dalam hasil penelitian dan pembahasan ini, penulis akan menguraikan beberapa hal yang mendasar diantaranya : (A) Situasi Sekolah Dasar yang meliputi : (1) situasi kelas, (2) kegiatan belajar, dan (3) hasil belajar siswa; (B) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas siklus satu dan dua yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi; (C) Pembahasan.

A. Situasi Sekolah Dasar

SDN No.12 Limau Gadang Kecamatan IV Jurai. Pesisir Selatan, Tahun Pelajaran 2013/2014, adalah merupakan SD IPK yang dalam perjalannya mengalami penurunan dan kenaikan prestasi sekolah terutama guru-guru yang berkapasitas ahli seni satu persatu mutasi dan sebagian beralih memegang jabatan Kasekdas sehingga makin menipis kompetensi kuantitas guru dalam mengajar . Sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan cukup tersedia dan sesuai dengan kapasitas jumlah siswa, dari segi ruangan kelas sangat baik, ventilasinya sangat baik sehingga leluasa dan segar untuk ruang belajar.

Situasi Kelas, ruangan kelas cukup besar membuat betah siswa kelas tiga, mereka bisa berlari, menyanyi, bermain, belajar sambil duduk di beranda belakang kelas yang memiliki halaman luas.

Kegiatan Belajar, proses kegiatan belajar mengajar penulis rasakan memang masih berkuat pada guru yang aktif, lebih banyak ceramah daripada menggunakan metoda-metoda lain yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Agar kegiatan belajar mengajar menjadi menarik dan bermakna, penulis ingin mencoba dengan teknik penerapan model inquiri sosial dengan melihat gejala-gejala sosial yang sedang trend di masyarakat diakomodir dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan kelebihan siswa yang berani bertanya.

Hasil Belajar Siswa, Secara keseluruhan hasil belajar siswa dapat dikatakan cukup, seperti tertulis dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 : Rata-rata Nilai Harian

Khusus untuk mata pelajaran IPS diperlukan suatu penanganan lebih lanjut, sehingga mata pelajaran IPS ini menjadi perhatian penulis untuk dilakukan suatu penelitian. Untuk lebih jelasnya

siswa dapat digolongkan pada siswa pandai, sedang, dan kurang dalam tabel di bawah ini sebagai bahan untuk pembentukan kelompok pada Penelitian Tindakan Kelas selanjutnya.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, Ada berbagai kendala untuk pelaksanaan Tindakan Kelas ini, diantaranya penulis harus menyelesaikan dulu proposal penelitian sehingga jelas apa yang akan dilakukan dalam suatu penelitian, sebab-sebab lainnya adalah keterbatasan waktu dan banyaknya kegiatan yang saling berbenturan sehingga pada saat instrumen dibuat, pokok bahasan sudah tidak cocok lagi di lapangan. Sebagai solusinya pokok bahasan tidak lagi menggunakan urutan dalam GBPP tapi disesuaikan dengan kondisi, dapat didahulukan atau di bagian akhir.

Perencanaan Tindakan I (Siklus I)

Sebelum dilakukan tindakan I penulis mempersiapkan beberapa instrumen pengajaran yang mengacu pada kurikulum mata pelajaran IPS dengan merumuskan persiapan mengajar berupa satuan pelajaran dengan sub pokok bahasan “Uang” lengkap dengan lembar kerja siswa dan rencana pre/post tes sebanyak lima belas soal, serta angket siswa beberapa format penelitian dan panduan pengamatan, karena kesiapan instrumen ini sangat diperlukan untuk terlaksananya penelitian yang akurat.

Setelah semuanya siap barulah penulis meminta persetujuan Kepala Sekolah untuk mengadakan penelitian di kelas sendiri, dengan memberitahukan segala langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, termasuk meminta bantuan rekan kerja untuk menjadi observer untuk merekam segala kejadian pada saat proses pembelajaran di samping penulis sendiri, sebab penelitian membutuhkan data-data yang relevan.

a. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan awal minggu pertama hari senen, tanggal 3 bulan Maret tahun 2014, pada jam ketiga sebab jam ke satu dan ke dua pelajaran agama, sehingga penulis memiliki banyak waktu mempersiapkan pengandaan soal dan LKS. Setelah pelajaran agama selesai barulah penulis dan observer mengambil tempatnya masing-masing. Siswa yang semula gaduh mendadak berhenti sebab observer langsung mengambil tempat di bangku belakang.

Kesempatan terbaik ini penulis memanfaatkan segera melakukan pre test yang sebelumnya penulis memberikan arahan terlebih dahulu dan sempat menegur siswa yang tercatat

dalam catatan lapangan satu. Kegiatan pre test berlangsung hampir 60 menit dan tiga perempat perjalanannya siswa mulai gaduh saling lirik dan ngobrol mendiskusikan jawaban. Penulis tidak mau hal ini terjadi sehingga langsung memberikan ultimatum yang nyontek dikurangi nilainya satu, siswa pun kembali tenang mengerjakan soal sampai batas akhir waktu.

Mengapa hal ini penulis lakukan, sebab pre test yang dilaksanakan memiliki sasaran untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengungkap materi bahasan yang akan diterima, juga untuk mengukur kognitif siswa dalam belajar, dapat disimpulkan bahwa 85% siswa secara kognitif menjawab soal dengan baik dan hanya 15% yang tidak berhasil dan rata-rata kelas 6,6 sehingga dapat dikatakan sebelum pelajaran inti dilaksanakan siswa telah mampu menjawab materi-materi yang akan dipelajari. Tapi setelah dianalisis ada satu soal yang tidak bisa dijawab oleh sembilan belas siswa dari dua puluh satu yang hadir yaitu soal No. 11 sesuai dengan siswa yang tidak hadir juga no. urut 11 yaitu soal dengan pertanyaan sebutkan kekurangan dan kelebihan uang kertas dan uang logam.

Pertanyaan itu sudah mulai masuk pada tahap pertama dari inquiri yaitu suatu penyajian masalah, dimana siswa dibawa dalam satu peristiwa yang menimbulkan teka-teki (Dahlan, 1990 : 35) yang akan memotivasi siswa untuk mencari pemecahannya sehingga diperlukan suatu tindakan yang tepat untuk memecahkan jawabannya.

b. Tindakan Proses Belajar Mengajar I

Dari hasil tes awal menunjukkan bahwa siswa harus dibawa pada sikap pengetahuan yang bersifat tentatif, untuk itu pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada langkah ke dua yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan model inquiri, sengaja penulis tidak langsung pada inquiri sosialnya supaya didapat suatu perbedaan yang mendasar dari hasil belajarnya.

Penelitian dilaksanakan hari keduanya, hari Selasa tanggal 4 Bulan Maret Tahun 2014, seperti biasa observer sudah menempati tempat duduk paling belakang. Penulis langsung menjelaskan macam-macam uang logam dan kertas untuk diamati siswa tanpa ada kesulitan. Untuk melanjutkan proses pembelajaran pada langkah berikutnya penulis membentuk empat kelompok siswa.

Pembentukan kelompok dengan mempergunakan nama-nama mata uang negara menambah

motivasi siswa untuk terus melanjutkannya dalam diskusi kelompok dan mulai mengisi lembar kerja siswa. Pertanyaan-pertanyaan dalam LKS diarahkan pada kegiatan langsung siswa dan cara mengidentifikasinya, sehingga membentuk pada jawaban pertanyaan no. 11 pada pre test. Berikut hasil kerja siswa mengisi LKS.

Dari beberapa pertanyaan dan kegiatan yang terdapat dalam LKS ternyata semuanya dapat dijawab dengan baik, pertanyaan dan kegiatan yang mengarah pada menyebutkan ciri-ciri uang logam dan kertas telah membentuk identifikasi pengertian kelebihan dan kekurangan uang kertas dengan bahasa siswa yang sederhana, berikut pengertian salah satu siswa.

Uang logam: Tahan lama atau tidak mudah rusak, Berat jika dibawa dalam jumlah banyak dan kurang praktis.

Uang Kertas: Mudah dibawa walaupun dalam jumlah banyak, Mudah sobek atau rusak dan tidak awet.

Setelah melalui diskusi kelas perbedaan persepsi dapat diselesaikan dan siswa merasa puas terbukti dari angket balikan yang diisi siswa, 100% menjawab sangat senang kegiatan belajar yang dilakukan, apakah ada kesulitan dengan belajar yang tadi dilakukan ? 100% siswa menjawab tidak, pertanyaan apakah ada manfaat belajar yang tadi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, 100% siswa menjawab ya. Sedangkan hambatan dan kesulitan juga 100% tidak ada.

Dengan demikian penulis merasa senang, tapi itu bukan berarti bahwa penelitian harus berakhir, sebab mungkin saja akan lain dengan penemuan observer yang mengamati pelaksanaan Tindakan Kelas. Setelah melalui diskusi dengan observer apa mau langsung diteruskan ke pos tes atau mencari hari lain, didapat keputusan post tes sebaiknya langsung tanpa menunggu jeda waktu yang mungkin hasilnya tidak akan akurat lagi. Untuk itu siswa pun disiapkan untuk pelaksanaan post tes dimana soalnya masih sama dengan soal pre tes.

Dari data di atas, dapat disimpulkan 95% siswa mengalami kenaikan nilai hasil dibandingkan hasil pre tes. Rata-rata kelas naik dari 6,6 menjadi 7,98 atau naik 20,9%.

c. Analisa dan Refleksi

Dari keseluruhan kegiatan Siklus I yang telah dilaksanakan, maka penulis dengan observer melakukan diskusi temuan-temuan yang diperoleh pada saat post tes berlangsung.

Pengamatan Observer, Aspek Pengamatan Aktivitas Siswa. Perhatian siswa menunjukkan aktivitas yang cukup tinggi, begitu pula partisipasi siswa hampir semua siswa ikut dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah, walau memang ada satu, dua siswa yang tidak mengerti perannya dalam kegiatan kelompok, tapi kesabaran guru membimbing mampu menghangatkan suasana, kreativitas siswa yang menonjol baru ketua kelompoknya, anggota tidak terlalu, terlihat dari kegiatan menggosok uang logam ketua kelompok mendominasi kegiatan. Efektivitas Penggunaan Sumber. Belajar penggunaan media sangat kurang, sehingga antar anggota kelompok saling berebutan, seharusnya setiap kelompok memiliki media masing-masing, penggunaan LKS sudah cukup baik.

Aktivitas Guru dalam mengajukan materi sudah cukup baik dengan tidak terlalu banyak ikut campur kegiatan hanya memberikan arahan-arahan jika kelompok mengalami kesulitan dan tidak sampai terjebak pada memberikan pengertian. Penggunaan model pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan dan perlu ditindak lanjuti jika model tersebut sebagaimana langkah-langkah seharusnya, sehingga didapatkan hasil yang maksimal.

Data lain yang mendukung pelaksanaan Tindakan Kelas adalah angket siswa hasilnya tidak dapat diandalkan sebab guru tidak menjelaskan point demi point sehingga banyak siswa yang menjawab a) karena ketidaktahuan makna tapi secara garis besar hasil pre tes / post tes menunjukkan bahwa siswa memang merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan walau memakan waktu yang sangat lama. Secara keseluruhan memang proses pembelajaran masih banyak kekurangannya untuk itulah penulis melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilaksanakan menuju perbaikan selanjutnya pada tahap tindakan ke dua diantaranya memperbaiki Lembar Kerja Siswa menuju tingkatan inquiri sosial.

Perencanaan Tindakan Kelas (Siklus 2) Pada tahap perencanaan tindakan dua penulis mempersiapkan satuan pelajaran yang memiliki kapasitas inquiri sosial dengan menentukan masalah dari suatu gejala sosial, melalui tahap-tahap orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi, pembuktian dan generalisasi. Kemudian juga direncanakan untuk mengunjunggi salah satu Bank yang terdekat dengan sekolah (BRI).

Lembar Kerja Siswa disusun secara sistematis, terarah, dan praktis digunakan.

Setelah melakukan pendekatan ke pihak BRI dan menyatakan persetujuannya, maka penulis mempersiapkan seluruh instrumen pembelajaran dan dibantu oleh seorang observer. Observer diambil dari rekan penulis sesama guru di SDN No.12 limau gadang, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian ini benar-benar dapat terlihat segi PTK nya.

a. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan dua dilaksanakan pada Minggu kedua, bulan Maret, tanggal 10 tahun 2014, seperti biasa diawali dengan do'a dan salam, pengecekan absensi siswa, serta apersepsi pelajaran yang telah lalu. Pada tahap pertama orientasi, penulis mengajak siswa menentukan masalah yang berkaitan dengan uang. Tentu saja penulis mengarahkan pada satu tema sentral yaitu kejahatan uang palsu setelah itu barulah melihat faktor-faktor apa yang menyebabkan kejahatan uang palsu.

Pelaksanaan selanjutnya siswa mengerjakan LKS yang dirancang khusus sesuai tahapan-tahapan inquiri sosial. Siswa hanya disuruh untuk mengerjakan soal no. satu sampai dengan no. tiga. Berikut hasil kelompok kerja siswa dalam menjawab setelah dilakukan pemeriksaan dengan seksama.

Dari data tersebut di atas diperoleh, gambaran setiap kelompok mampu menjawab soal dari 3 pertanyaan dengan baik. Satu kelompok masih perlu perbaikan dari segi redaksi bahasa dan penulisan. Dikarenakan waktu yang terbatas, untuk tahap berikutnya dilanjutkan pada tanggal 11 Maret 2014. Pada tanggal tersebut di atas diarahkan untuk melanjutkan pada tahap pertanyaan berikutnya dari LKS yaitu kegiatan wawancara, sebagai tahap pembuktian. Sebelumnya subjek yang akan diwawancarai ditentukan bersama, yaitu wawancara pertama dilakukan pada pedagang yang ada di lokasi sekolah, wawancara kedua siswa akan dibawa ke Bank.

Setelah diberikan penjelasan dan kesiapan pertanyaan wawancara secara etika wawancara siswa pun mulai menyebar ke pedagang yang ada di lingkungan sekolah. Dari hasil pengamatan langsung ternyata ada sikap malu-malu pada diri siswa untuk bertanya, ditambah respon pedagang yang diwawancarai ada yang bersikap biasa-biasa saja. Berikut hasil wawancara tiap kelompok.

Berdasarkan data di atas, pertanyaan yang diajukan siswa hanya berkisar pada nama

pedagang, jenis dagangan dan pernah atau tidak mendapatkan uang palsu. Proses selanjutnya belum diketahui apakah siswa sudah mulai membangun hipotesisnya atau belum. Selanjutnya siswa diajak mengunjungi Kantor Cabang BRI. Disini siswa betul-betul merasa senang dengan diperlakukan sebagai tamu cilik yang terhormat, karyawan Bank yang ramah tamah mempersilahkan siswa masuk ruangan rapat, dimulai dengan tanya jawab siswa dengan Teller.

Dari penilaian proses dan sikap pada kegiatan siklus kedua itu, secara keseluruhan siswa mendapat nilai yang baik, penilaian sikap yang diamati diantaranya adalah menunjukkan rasa senang, mau mengemukakan pendapat, mau bekerja sama, mau mendengarkan, mau menolong, tidak mengganggu dan penilaian proses adalah penilaian lembar kegiatan siswa. Berikut hasil penggabungan nilai proses dan sikap. D = 5,5 – 6 Dari data di atas siswa yang mendapatkan nilai A 13 orang (61%), nilai B 2 orang (9,5%), nilai C 5 orang (23%).

Setelah melakukan diskusi dengan observer maka di dapat beberapa temuan yang tidak jauh dari pengamatan penulis sendiri : 1) Aktivitas Siswa Untuk masalah perhatian siswa antusias lagi dari siklus pertama terbukti dari semangatnya mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Partisipasi siswa baik secara kelompok dan perorangan menunjukkan kebersamaan dan meninggalkan kesan individual. Kreativitas siswa dalam bertindak menunjukkan kemajuan yang berarti dibandingkan siklus satu yang hanya ketua kelompok saja, tetapi sekarang semua anggota memiliki kreativitas cukup tinggi bila ada kekurangan baik sarana dan lain-lain segera bertindak untuk melengkapinya sehingga kegiatan berjalan lancar. 2) Efektivitas Penggunaan Sumber Belajar, Penggunaan media dengan sumber data langsung dari BRI yang lengkap, dengan segala macam jenis uang dan proyektor menambah pelajaran lebih bermakna. Penggunaan LKS, rancangan LKS baik sekali dengan rentetan kegiatan yang sistematis sesuai sekali dengan bahasa anak dan cocok digunakan sehingga pelajaran lebih efektif, efisien dan tepat sasaran tidak bertele-tele. 3) Aktivitas Guru Penyajian materi yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan nara sumber yang lebih berkompeten dalam menjelaskan materi pelajaran yang membuat siswa tidak jenuh.

Dari pantauan pengamat di atas dan ditinjau

hasil catatan lapangan serta Assesment Tugas (bagaimana pendapatmu ?) pertanyaan yang diajukan pada siswa apakah tugas yang diberikan sulit, menantang, mudah, hampir kebanyakan menjawab MENANTANG. Demikian pula dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya yaitu saran, ditanyakan bagaimana saranmu sebagian siswa menjawab sering-sering belajar keluar, berkunjung ke kantor, pabrik dan lain-lain.

Untuk itu penulis melakukan refleksi bahwa kegiatan ini perlu dilanjutkan dengan hal yang lebih menarik dan menantang. Tapi dikarenakan penelitian ini sudah menunjukkan keberhasilan maka penulis menghentikan penelitian ini dengan catatan bahwa penelitian ini masih terbuka untuk diteliti sebab ada bagian-bagian yang mungkin belum tersentuh.

Dari data-data yang terkumpul penulis mempunyai keyakinan bahwa pembelajaran dengan menggunakan inquiri sosial ternyata mampu meningkatkan hasil belajar dan mampu pula menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan masyarakat pada umumnya. Beberapa pendapat para ahli bahwa pengalaman belajar dapat dibentuk ternyata terbukti dimana siswa diberikan suatu problem melalui pemecahan masalah yang meliputi kegiatan pengamatan.

Ekspansi atau proses penelitian dengan segala aspeknya menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna walaupun untuk menuju ke arah keberhasilan itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Tapi waktu tidak jadi persoalan sebab pembelajaran yang terburu-buru tidak akan menghasilkan yang terbaik. Kegiatan yang penulis lakukan dengan mengikuti semua tahap-tahap inquiri sosial yaitu tahap orientasi, hipotesis, definisi, eksplorasi dan tahap pembuktian serta tahap generalisasi telah berdampak pada rasa sosial siswa dalam hal mengembangkan rasa tanggung jawab (Dahlan, 1990) terutama tanggung jawab kelompok sehingga membuahkan hasil.

Rasa hormat siswa terhadap martabat manusia, mampu membedakan kejahatan uang palsu, dan sikap toleransi siswa terhadap orang lain menumbuhkan suatu kebiasaan akan tindakan sosial. Dengan demikian siswa mendapatkan suatu keuntungan ganda dari pembelajaran dengan menggunakan inquiri sosial yaitu tahu tentang uang dengan segala ciri-cirinya dan masalahnya yang telah mendorong siswa untuk berfikir dan belajar atas inisiatifnya sendiri (Bruner, dalam Sudirman, 1989).

Disamping keuntungan lainnya yaitu suatu pengalaman belajar yang menarik dan pasti akan diingatnya sampai dewasa dan takkan pernah dilupakan saat melakukan kegiatan dan kunjungan ke BRI dan wawancara dengan pedagang. Kekurangan model inquiri sosial yang kata para ahli sulit dilaksanakan dengan jumlah siswa yang banyak, beruntung sekali penulis dengan jumlah siswa yang cukup ideal 21 orang dan berbagai persiapan pengajaran sudah disiapkan sebelumnya tidak terlalu banyak mengalami kesulitan yang berarti, hanya masalah-masalah kecil saja seperti kurang tahuan siswa dalam hal perbendaharaan bahasa dan kesiapan siswa dengan menguji keberanian

IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat menunjukkan adanya peningkatan kualitas nilai siswa di kelas VI SDN No. 12 Limau Gadang, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Tahun Pelajaran 2013/2014, yang grafiknya terus naik, sangat baik 61%, baik 9,5% dan cukup 23% dan peningkatan rasa solidaritas antar teman, kelompok menunjukkan perubahan nyata yang berdampak pula dalam kehidupan sehari-hari termasuk hubungan dengan masyarakat seperti kegiatan wawancara dan kunjungan.

Hasil penelitian menunjukkan keuntungan dari penggunaan prinsi model inquiri sosial, dimana siswa di kelas VI SDN No. 12 Limau Gadang, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Tahun Pelajaran 2013/2014 terlatih dalam menemukan suatu masalah, berfikir kreatif dalam segala situasi atas inisiatifnya sendiri sehingga belajar lebih merangsang. Sedangkan kelemahannya adalah mengubah kebiasaan yang sudah mengakar dan sangat sulit, pemecahan masalah bersifat formalitas dan membosankan.

Dari keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa model

untuk bertanya, tapi hal itu dapat diatasi dengan pendekatan persuasif terhadap siswa.

Tentu saja pokok bahasan uang juga telah membantu pelaksanaan proses belajar ini berkembang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Jadi pada intinya semua tujuan inquiri yaitu mengembangkan sikap dan keterampilan, mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dan mengembangkan rasa ingin tahu (Dahlan, 1990) telah terlewati dengan seksama. Alhasil bahwa proses pembelajaran jika menggunakan inquiri sosial maka akan dapat meningkatkan hasil belajar terbukti kebenarannya.

inquiri sosial sangat cocok diterapkan untuk meneliti gejala-gejala sosial yang timbul di masyarakat, kenyatannya anak usia sekolah dasar kelas tiga pun sudah mampu untuk melakukan tahap-tahap inquiri dengan melakukan hipotesis sebagai arah dalam pemecahan masalah dan mempergunakan fakta sebagai hipotesis.

Saran, 1) Guru kelas untuk mengembangkan penelitian ini dalam menambah wawasan untuk merencanakan dan menggunakan model inquiri sosial ini dalam meningkatkan belajar siswa. 2) Kepala Sekolah dapat digunakan untuk pembinaan pada guru kelas dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilakukan guru, sehingga guru terdorong untuk melakukan PBM yang menekankan pada siswa aktif dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. 3) Pengawas TK/SD dan program Diknasnya untuk selalu mendorong guru agar selalu mencobakan model pembelajaran dan memanfaatkannya dalam segala kegiatan penataran, seminar diskusi, dan kegiatan lainnya. 4) Penelitian lain, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian ini lebih terperinci, luas, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhamad (1988). Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengajaran. Bandung : Sarana Panca Karya.
- Dahlan (2001). Model-model Mengajar. Bandung : Diponegoro.

- Depdiknas (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi Kebijakan Umum. Jakarta : Puskurballitbang.
- Hamalik Oemar (2000). Proses Belajar Mengajar. Bandung : Bumi Aksara.
- Hopkins, David (1993). A Teacher Guide to Classroom Research, Second Edition. Buckingham Philadelpia : Open University Press.
- Kasihani Kasbolah (1999). Penelitian Tindakan Kelas. Malang : Dikti.
- Karli Hilda (2002). Implementasi KBK Model-model Pembelajaran. Bandung : Bina Media Informasi.
- Maleong (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rusdakarya.
- Marhinjanto (2000). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer. Surabaya : Bintang Timur.
- Sumaatmaja (2000). Konsep Dasar IPS. Jakarta : Depdikbud.
- Sardjiyo (2003). Karakteristik Pendekatan dalam IPS. Jakarta : Depdikbud.
- S.U. Ischak (2001). Pendidikan IPS di SD. Jakarta : Depdikbud.
- Sudirman (2000). Ilmu Pendidikan. Bandung : Remaja Karya.